

SEJARAH

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
DANA PNPB FAKULTAS ILMU SOSIAL**



**SURAT KABAR ANAK MASA KOLONIAL STUDI TENTANG “POMPAI”
SURAT KABAR ANAK DI SUMATERA BARAT**

Oleh:

Hendra Naldi, S. S., M. Hum 196909301996031001 Ketua
Najmi, S. S., M. Hum 198612302114042001 Anggota

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Surat Kabar Anak Masa Kolonial Studi Tentang POMPAI Surat Kabar Anak di Sumatera Barat

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Hendra Naldi, S. S., M. Hum
b. NIDN/NIP : 0030096904/196909301996031001
c. Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Program Studi : Ilmu Sejarah
f. No HP : 08126754271
g. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/Sejarah

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Najmi, S. S., M. Hum
b. NIDN/NIP : 0030128603/198612302014042001
c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
Lama Penelitian : 6 Bulan
Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,-
Terbilang : *Lima Belas Juta Rupiah*
Sumber Dana : DIPA UNP

Padang, November 2016

Mengetahui,
Dekan FIS UNP

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Syafri Anwar., M.Pd
NIP.196210011989031002

Hendra Naldi, S. S., M. Hum
NIP. 196909301996031001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UNP

Dr. Alwen Bentri, M.Pd
NIP. 196107221986021002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia Allah SWT penulis telah dapat menyelesaikan penelitian dan menuliskan hasil laporan penelitian ini dengan judul “Surat Kabar Anak Masa Kolonial Studi Tentang POMPAI Surat Kabar Anak di Sumatera Barat”. Shalawat dan salam juga tidak lupa penulis hantarkan kepada tuntunan dan suri tauladan terbaik yang akan selalu diikuti oleh umat muslim di dunia yakni Nabi Muhammad SAW.

Penelitian yang berjudul “Surat Kabar Anak Masa Kolonial Studi Tentang POMPAI Surat Kabar Anak di Sumatera Barat” ini, merupakan salah satu penelitian sejarah. Penelitian ini dimulai karena ide penulis yang selalu tertarik tentang penelitian pers di Indonesia dan Sumatera Barat khususnya. Mengenai POMPAI dan surat kabar anak di Sumatera Barat juga masih sedikit literatur yang membahas persoalan ini, maka penulis memiliki ide untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan oleh dua orang tim yang terdiri dari ketua peneliti oleh Hendra Naldi, S. S., M. Hum, dan anggota peneliti oleh Najmi, S. S., M. Hum. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA UNP sesuai dengan Perjanjian Pelaksanaan Skema Penelitian Dosen Madya melalui PNBP FIS DIPA UNP tahun Anggaran 2016.

Demikianlah hasil penelitian ini dibuat dan semoga memberikan manfaat serta menambah literatur mengenai penelitian sejarah pada khususnya.

Padang, November 2016

Tim Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Studi Relevan	7
B. Kerangka Konsep	8
C. Kerangka Berfikir	11

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	19
B. Tipe Penelitian	19
C. Langkah-langkah Penelitian	19
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
E. Jadwal Pelaksanaan	22

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Perkembangan Pers di Indonesia dan Sumatera Barat dari masa kolonial	23
B. Pers Anak (Surat Kabar Anak-Anak) di Sumatera Barat masa Kolonial	31
C. Peranan POMPAI dalam Pendidikan Anak di Minangkabau masa Kolonial	38

BAB V

SIMPULAN	48
-----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	51
-----------------------------	----

LAMPIRAN	53
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian, Penulisan dan Penyerahan Laporan	22
2. Belajar Kalimat lima Bahasa dalam Rubrik POMPAI	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik etis yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda, memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Terutama dalam hal pendidikan. Dari bidang pendidikan ini, masyarakat sudah mulai sadar untuk menulis hingga mendirikan berbagai industri media (pers). Ini ditandai dengan banyaknya media surat kabar dan majalah yang muncul pada awal abad-20. Khusus di Sumatera Barat terdapat puluhan surat kabar yang lahir dan terbit.¹ Munculnya banyak terbitan surat kabar tersebut menandakan masyarakat sudah sadar akan pentingnya informasi dan sadar akan membaca serta menulis.

Surat kabar yang terbit di Sumatera Barat awal abad-20 bervariasi dan beragam. Keberagaman surat kabar yang terbit dilihat dari berbagai macam tema maupun judul dari surat kabar tersebut. Surat kabar dengan tema perempuan pun sudah terbit pada awal abad ke-20, seperti *Soenting Melayu* (1912-1921) terbit di Padang, dan *Soeara Kaoem Iboe Soematera* (1925-1930) terbit di Padang Panjang. Surat Kabar dengan tema Islam seperti *Al-Munir* (1911-1915) terbit di Padang, *Al-Itqan* (1920-1923) dari Maninjau, dan *Perwarta Islam* (1923-1925) terbit di

¹ Sebelum abad 20, di Sumatera Barat tercatat 53 penerbitan media surat kabar (pers), di mana sebelum tahun 1900 terdapat satu media yaitu bernama "Pertja Barat" yang terbit tahun 1893-1912 (19 tahun) di Padang. Lihat dalam Hendra Naldi, *Perkembangan Media Pers Daerah: Cerminan Perubahan Masyarakat di Sumatera Barat pada Masa Kolonial (1900-1930)*, Tesis (Depok: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), 2002, hlm. 5.

Bukittinggi. Surat Kabar dengan tema adat seperti *Boedi Tjaniago* (1922) terbit di Padang Panjang, dan *Barito Minangkabau* (1926) dari Bukittinggi.² Surat kabar dengan tema anak-anak yaitu, *POMPAI* (1932) terbit di Padang, *Rantai Mas* (1931) terbit di Kayu Tanam, *Pelipoer Hati* (1934) terbit di Bukittinggi.³

Dari berbagai macam surat kabar tersebut, akan dikhususkan tentang surat kabar anak yaitu: POMPAI. Surat kabar ini merupakan salah satu surat kabar yang terfokus pada pendidikan anak. POMPAI yang terbit pada tahun 1929, awalnya merupakan surat kabar yang berisikan tentang perekonomian di Indonesia, namun kemudian pada tahun 1932 beralih pada pendidikan anak-anak. POMPAI sendiri merupakan singkatan dari *Pemberita Oentoek Memadjoekan Peroesahaan Anak Indonesia*. Tokoh yang memelopori berdirinya POMPAI adalah pengusaha Minang yaitu Sjamsuddin Rassat yang juga seorang guru di sekolah Adabiah Padang.⁴ Tujuan awal berdirinya POMPAI yaitu bermaksud untuk menyatukan seluruh kekuatan pengusaha Indonesia agar bisa bersaing dengan pengusaha asing.

POMPAI yang awalnya sebagai sebuah surat kabar ekonomi tersebut cukup mendapat perhatian pemerintah kolonial. Secara hati-hati pemerintah memantau perkembangan surat kabar ini karena dianggap sebagai salah satu alat kaum pergerakan nasionalis Indonesia untuk menggerakkan ide kebangsaan pada masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Pemakaian kata-kata Indonesia, bagi

² *Ibid*, hlm. 6.

³ Sutra Dewi, *Surat Kabar Anak Periode Kolonial :Studi tentang Eksistensi dan Pengaruh Surat Kabar terhadap Pendidikan Anak di Sumatera Barat (1930-1942)*, Skripsi (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang), 2014, hlm. 40-45.

⁴ *Ibid*.

pemerintah merupakan sebuah indikasi adanya ideologi kebangsaan dalam surat kabar ini.⁵

POMPAI masa periode 1929-1931 yang masih berfokus pada persoalan ekonomi bisa dikatakan tidak mulus. Berbagai rintangan harus dilewati, mulai dari kecurigaan pemerintah sampai permasalahan ekonomi yang ketika itu masih sulit. Awalnya POMPAI hadir dalam format surat kabar, namun karena kesulitan dana, dalam penerbitan tanggal 28 Agustus 1929 berubah menjadi bentuk tabloid. Dalam tiga penerbitan awal, isi berita POMPAI mutlak berisi persoalan menyangkut permasalahan ekonomi, terutama kemajuan perusahaan kaum pribumi, dan berita-berita iklan. Selanjutnya POMPAI mulai ikut-ikutan memuat berita-berita aktual pada saat itu, seperti memuat berita-berita pergerakan nasional. Menyangkut pergerakan nasional, semakin lama POMPAI semakin keras pada pemerintah kolonial. Seperti sebuah tulisan yang diterbitkan oleh POMPAI pada akhir tahun 1929 berjudul “Disana Sini Terdengar Soeara Pergerakan”, dalam tulisan ini POMPAI mengajak seluruh lapisan bangsa bersatu tanpa memandang perbedaan suku, agama dan pendidikan, menentang segala bentuk penindasan yang datang dari pemerintahan kolonial.⁶

Semenjak tahun 1930, isi berita POMPAI lebih terfokus menyuarakan persoalan pergerakan kebangsaan. Format POMPAI juga berubah kembali dalam

⁵ *Politiek Verslag Sumatera's Westkust Kwartaal III, Mailrapport*, No. 1200, Rahasia/1931. Arsip Nasional RI. Jakarta.

⁶ POMPAI, 8 Desember 1929.

bentuk surat kabar.⁷ Perbaikan ini juga terjadi karena adanya suntikan dana dari pengusaha-pengusaha yang sebelumnya merupakan pengusaha surat kabar *Warta India*. Selain perubahan bentuk tersebut, surat kabar ini berubah terbitnya dari terbitan berkala menjadi harian. Perubahan tersebut menambah kecurigaan pemerintah kolonial pada POMPAI. Selain isi beritanya yang semakin keras dan tulisan-tulisannya mulai mengkritik pemerintah, maka pada akhir tahun 1931 pemerintah memanggil redaksinya, dan untuk beberapa waktu POMPAI tidak beredar dan tidak diterbitkan.⁸

Vakum beberapa waktu, tahun 1932 POMPAI kemudian hadir kembali dengan tema dan judul yang berbeda yaitu POMPAI (*Pandoe Oentoek Menambah Pengetahoean Anak Indonesia: Bahagian Pelajaran dan Pendidikan*). Bergantinya nama, berganti juga isi dari surat kabar ini. Di sinilah POMPAI bertransformasi menjadi surat kabar yang memiliki nilai-nilai edukasi terutama untuk pendidikan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, POMPAI sangat menarik untuk diteliti. Sebagai surat kabar yang memiliki sejarah yang unik yaitu mulai dari penggerak pergerakan hingga menjadi surat kabar untuk pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan dan lebih diperdalam lagi tentang sejarah persuratkabaran di Sumatera Barat pada umumnya dan surat kabat anak-anak pada khususnya.

⁷ POMPAI, edisi nomor 10 tahun 1931.

⁸ *Politiek Verslag Sumatera's Westkust Kwartaal III, Mailrapport, op.cit.* Lihat juga, Edward C. Smith, *Pembredelan Pers di Indonesia*, Jakarta: PT Temprint, 1986. Edward menuturkan, bahwa tekanan terhadap pers di Indonesia dimulai sejak saat usaha pertama mendirikan surat kabar, yaitu sejak VOC sudah dimulai tekanan tersebut.

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini akan membahas sejarah POMPAI sebagai sebuah surat kabar yang lahir pada masa pergerakan atau awal abad-20. Selain itu akan mengkaji peranan POMPAI bagi pengetahuan dan pendidikan anak-anak di Sumatera Barat pada awal abad-20. Selain itu juga akan meneliti keberadaan surat kabar anak lainnya dan peranannya masing-masing.

Lebih jelasnya rumusan pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana proses lahir dan peranan POMPAI sebagai sebuah surat kabar serta bagaimana pengaruhnya terhadap pengetahuan dan pendidikan anak di Sumatera Barat awal abad 20?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peranan sebuah surat kabar dalam kehidupan, salah satunya yaitu POMPAI. Selain itu mengetahui apa saja peranan POMPAI dalam meningkatkan nilai pendidikan serta pengetahuan anak di Sumatera Barat.

Manfaat penelitian ini memberikan gambaran dan pengetahuan tentang media pers anak-anak pada awal abad 20. Pada masa ini pengetahuan untuk anak-anak di Indonesia dari sekolah-sekolah rakyat yang lahir pada awal abad 20 ini bisa dikatakan belum maksimal karena sedikitnya fasilitas dan terbatasnya sekolah,

sehingga peranan media pers seperti koran anak perlu memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan bagi anak-anak. Selain itu, tidak semua anak usia sekolah bisa mendapatkan pendidikan di sekolah formal buatan pemerintah kolonial maupun sekolah-sekolah rakyat buatan rakyat pribumi baik karena faktor ekonomi maupun faktor penjajahan pada masa kolonial tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur tentang sejarah pers dan pers anak pada khususnya. Selain itu melihat apa saja peranan surat kabar anak terhadap pengetahuan anak pada masa awal abad 20 yang juga bisa dijadikan rujukan bagi pendidikan masa sekarang. Pada masa kolonial, pendidikan itu tidak hanya diperoleh dari sekolah formal tetapi juga didapat dari surat kabar. Berbeda pada masa sekarang yang sudah bergantung pada modernisasi teknologi dan perkembangan pengetahuan itu sendiri banyak sumber pengetahuan bisa didapat seperti internet dan sosial media yang muncul sebagai tempat pengetahuan baru. Manfaat lain yaitu bisa dijadikan studi komparatif atau perbandingan media pers anak hari ini dengan masa kolonial karena media pers hari ini modelnya pun sudah sangat berbeda dan berkembang sangat pesat.

Penelitian ini juga diharapkan menambah literatur mengenai sejarah pers pada umumnya dan surat kabar khususnya serta menambah wawasan mengenai sejarah surat kabar anak di Sumatera Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Relevan

Cukup banyak literatur yang membahas tentang sejarah surat kabar di Sumatera Barat, namun tentang sejarah surat kabar anak masih relatif sedikit. Penulis sendiri pernah menulis tesis S2 mengenai Perkembangan Media Pers Daerah, namun tidak membahas surat kabar anak secara khusus, hanya membahas bagaimana perubahan masyarakat di Sumatera Barat pada masa kolonial akibat dari munculnya berbagai jenis media pers (surat kabar) tersebut. Selain itu skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang berjudul Surat Kabar Anak Periode Kolonial: Studi tentang Eksistensi dan Pengaruh Surat Kabar terhadap Pendidikan Anak di Sumatera Barat (1930-1942) oleh Sutra Dewi. Dalam skripsi tersebut hanya sebagian kecil menulis tentang sejarah POMPAI sebagai salah satu surat kabar yang berfokus pada pendidikan anak, untuk itu penulis akan mengembangkan POMPAI sebagai salah satu surat kabar yang berpengaruh terhadap pengetahuan anak di Sumatera Barat.

Selain itu, penelitian ini juga akan membutuhkan buku-buku penunjang seperti, *Sejarah Pers di Indonesia* (1977) dan *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (2002) yang ditulis oleh Abdurrachman Surjomihardjo.

Dalam buku-buku tersebut membahas mengenai perkembangan pers masa kolonial dan peraturan perundang-undangan pers pada masa itu.⁹ Selain itu, buku penunjang yang pernah penulis terbitkan yang berjudul “*Booming Surat Kabar di Sumatera’s Westkust*” (2008) yang juga dijadikan panduan dalam penelitian ini.

Penulisan tentang sejarah pers di Indonesia sendiri memang cukup banyak, namun secara spesifik hanya membahas sejarah dari medianya dan siapa penggerak dari media tersebut. Dalam arti, hanya sedikit yang membahas kontens dari media atau surat kabar tersebut serta peranan dari surat kabar tersebut terhadap kehidupan masyarakat. POMPAI yang awalnya berupa surat kabar ekonomi, beralih menjadi surat kabar anak, sangat menarik untuk diteliti lagi. Selain dari buku, pengetahuan juga bisa didapat dari surat kabar. Minimnya buku-buku pelajaran masa kolonial, membuat POMPAI sebagai sebuah surat kabar perlu untuk menambah wawasan pembacanya, terutama anak-anak. Oleh karena itu, POMPAI memberikan nilai edukasi melalui rubrik-rubrik serta pendidikan dan pengetahuan untuk anak-anak di dalam surat kabarnya.

B. Kerangka Konsep

Media massa memiliki pengertian yang cukup luas dan memiliki arti yang jamak. Dari arti kata media massa bisa diartikan menjadi dua bagian yaitu media dan massa. Media secara umum berarti alat atau wadah penyimpanan pesan atau komunikasi, sedangkan massa mengandung pengertian khalayak banyak,

⁹ Sutra Dewi, *op.cit.*, hlm. 9.

ramai, publik atau masyarakat. Jika digabungkan, media massa berarti alat komunikasi yang boleh dimanfaatkan oleh semua orang yang terdiri dari empat bentuk; surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Beberapa ahli seperti Denis McQuail (dikutip dari Hendra Naldi: 2014, 11-12) , media massa adalah salah satu media, yang merupakan alat atau sarana komunikasi yang seringkali dikaitkan dengan kerumunan atau publik.¹⁰

Selain Denis McQuail, Cangara juga menyebutkan bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2003, p.134, dikutip dari Sutra Dewi (skripsi); 2014, 10). Dapat disimpulkan bahwa media massa apapun bentuknya baik berupa surat kabar seperti koran, majalah, tablod, dan buletin adalah alat komunikasi yang disampaikan pada khalayak ramai baik berupa berita, opini, pengumuman dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi membuat media massa tidak hanya berbentuk kertas tetapi juga melalui radio, televisi dan yang paling *up to date* yaitu internet.¹¹

¹⁰ Hendra Naldi, dkk, *Aboen Goeroe-goeroe: Majalah Guru di Sumatera Barat pada masa Kolonial*, Penelitian (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang), 2014, hlm 11-12.

¹¹ Media Massa abad 21 (dewasa ini) seperti koran dan surat kabar lainnya tidak hanya bisa ditemukan dalam bentuk kumpulan kertas-kertas tetapi perkembangan teknologi internet membuat media massa juga perlu memakai internet agar berita yang disampaikan lebih cepat sampai kepada pembacanya atau khalayak umum. Hal ini juga memudahkan para penerbit surat kabar yang tidak hanya terpaku pada bahan baku kertas koran yang harus kejar tayang untuk dijual pada masyarakat tetapi melalui media online atau internet penerbit dengan mudah menyampaikan apa saja informasi yang terbaru pada masyarakat yaitu berupa berita online.

Pada masa kolonial, media massa seperti surat kabar memiliki peran yang sangat berbeda. Media massa tumbuh sebagai penyemangat yang meresap di kalangan penduduk pribumi. Melalui media massa, semangat nasionalisme mulai bangkit di tengah-tengah masyarakat ketika itu. Selain sebagai sarana informasi, media massa mulai berkembang sebagai sarana untuk menyatukan bangsa Indonesia dan sebagai propaganda kemerdekaan yang mulai bergema di mana-mana. Melalui media massa masyarakat mulai bergairah untuk menyuarkan kebebasan menuju kemerdekaan sesungguhnya. Hal inilah yang membuat Belanda mulai melakukan tekanan dan membatasi gerak-gerik media massa masyarakat pribumi. Beberapa surat kabar juga harus patuh kepada perintah pemerintah kolonial untuk tidak mempropagandakan dan membuat isu-isu yang mengancam kekuasaan pemerintah kolonial.

Tidak hanya pada masa pergerakan (pasca Politik Ethis), tekanan terhadap media massa (pers) di Indonesia sudah ada sejak masa VOC. Padahal surat kabar tersebut dikeluarkan sendiri oleh pemerintahan VOC. Tekanan atau istilah lainnya pembreidelan pers yang dilakukan pemerintah Belanda, tentu memiliki tujuan. Misalnya menggoyahkan pusat perdagangan VOC itu sendiri serta rahasia-rahasia dagang VOC yang tidak boleh diketahui oleh pihak sekutu maupun penduduk pribumi. Padahal surat kabar yang dikeluarkan pemerintah VOC hanya berisi tentang berita-berita dagang saja.¹²

Tekanan terhadap pers (dibatasi pada media cetak/surat kabar) memiliki arti

¹² Edward C. Smith, *op.cit.*, hlm. 1.

yang cukup luas. Tekanan bisa diartikan kepada menekan perusahaan pers tersebut untuk menutup usahanya atau yang disebut dengan “pembreidelan” serta mengawasi semua tulisan-tulisan yang dicetak oleh surat kabar tersebut. Selain itu, tekanan terhadap surat kabar yang diterbitkan oleh penduduk pribumi yaitu melalui Undang-Undang Pers yang dikeluarkan pemerintah kolonial. Dalam undang-undang tersebut tidak hanya mengatur gerak-gerik dan tulisan yang tercantum dalam surat kabar tersebut tetapi pemerintah kolonial juga berhak melakukan pembreidelan atau penutupan/pemberhentian terhadap perusahaan percetakan jika tulisan-tulisannya dianggap mengganggu kekuasaan pemerintah kolonial.¹³

C. Kerangka Berfikir

Merujuk pada teori-teori pers yang sudah berkembang cukup lama dan sudah ada sejak abad ke-16 yang dikemukakan oleh Fred S. Siebert, dkk, di mana ada empat teori pers yang hadir dalam perkembangan pers itu sendiri yaitu:¹⁴

1. *Authoritarian Press* (Pers Otoriter)
2. *Libertarian Press* (Pers Liberal)
3. *Social Responsibility Press* (Pers Tanggung Jawab Sosial)
4. *Soviet Communist Press* (Pers Soviet Komunis)

Empat teori ini hadir pada situasi dan era yang berbeda-beda. Pertama yaitu

¹³ *Ibid*, hlm. 2. Undang-Undang Pers yang dikeluarkan pemerintah kolonial terjadi beberapa kali misalnya pada tahun 1856, 1906 dan 1930-an.

¹⁴ Fred S. Siebert, dkk, *Empat Teori Pers*, Jakarta: PT Intermedia, 1986, hlm. 1-2

teori otoritarian yang merupakan teori yang dianggap paling tua yang mempengaruhi perkembangan teori-teori yang muncul setelahnya. Teori ini lahir dan berkembang di Inggris pada abad 16 dan 17. Dipakai secara meluas dan masih berlaku atau dipraktekkan hingga saat ini. Teori ini muncul karena jiwa zaman yang menggambarkan kekuasaan negara yang absolut dan pers harus berperan mendukung dan memajukan kebijakan pemerintah yang berkuasa dan mengabdikan pada negara (penguasa). Selain itu media diawasi dan dikontrol penuh oleh penguasa. Isi beritanya pun tidak boleh mengkritik mekanisme politik dan para pejabat yang berkuasa. Padahal kepemilikannya bukan pemerintah/negara yaitu pihak swasta perorangan atau umum, namun tetap saja media massa adalah alat untuk melaksanakan kebijakan pemerintah, walaupun tidak harus dimiliki oleh pemerintah.¹⁵

Beberapa pemimpin negara yang memakai teori ini yaitu Benito Mussolini pemimpin dari negara Italia, Adolf Hitler yang terkenal tegas dan garang dari Jerman serta tentunya Soeharto era Orde Baru dari Indonesia. Tiga pemimpin negara yang sangat berpengaruh dari negaranya ini memakai warisan dari teori pers otoritarian (pers otoriter). Selain itu, pers kolonial secara otomatis menganut teori ini karena pemerintah kolonial mempunyai peran besar dalam perkembangan pers di Indonesia sejak kedatangannya di negara ini.

Kedua yaitu teori Libertarian yang lahir dan juga berkembang di Inggris pada abad ke-17 dan juga berkembang di Amerika Serikat. Teori ini mencapai puncak

¹⁵ *Ibid, hlm. 8.*

kejayaannya pada abad ke-19. Teori ini memposisikan manusia sebagai makhluk yang bebas dan dapat memberdakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Pers menjadi mitra dalam proses pencarian kebenaran, bukan sebagai alat pemerintah. Jadi, pers berfungsi sebagai pengawas merupakan tuntutan dari teori ini.¹⁶

Amerika dan Inggris menganut teori libertarian (teori pers bebas) ini lebih kurang dua ratus tahun. Tujuan utama dari pers oleh penganut libertarian yaitu memberi informasi, menghibur, dan berjualan - tetapi terutama untuk membantu menemukan kebenaran dan mengawasi pemerintah. Semua orang berhak menggunakan media. Media diawasi dengan proses pelurusan sendiri untuk mendapatkan kebenaran dalam “pasar ide yang bebas; serta melalui pengadilan. Tidak ada pelarangan oleh pemerintah dalam pemberitaan tetapi bentuk-bentuk pelarangan lebih kepada pemuatan berita yang berbentuk penghinaan, kecabulan, kerendahan moral dan pengkhianatan pada masa perang. Pemilikannya bebas tetapi didominasi oleh swasta terutama perorangan. Fungsi media massa oleh penganut teori ini yaitu sebagai alat untuk mengawasi pemerintah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya.¹⁷

Ketiga yaitu teori tanggung jawab sosial (*Social Responsibility Press*), yang berkembang di Amerika pada abad-20. Teori tanggung jawab sosial bisa diartikan sebagai teori yang dimodifikasi dari teori Libertarian. Penganut teori ini berasumsi

¹⁶ Ilham Firdaus, *Pers di Indonesia, di Dunia, Perkembangannya, serta teori-teori yang dianut negara-negara di dunia*, yoyomasbro.blogspot.co.id, diunggah 08 Oktober 2011.

¹⁷ Fred S. Siebert, *Op. Cit*, hlm. 8.

bahwa prinsip-prinsip teori pers libertarian terlalu menyederhanakan persoalan. Oleh karenanya paling tidak ada lima prasyarat bagi pers yang memiliki tanggung jawab kepada masyarakat, yaitu:¹⁸

1. Media harus menyajikan berita-berita yang dapat dipercaya, lengkap dan bermakna.
2. Media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik.
3. Media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat.
4. Media harus menyajikan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat.
5. Media harus menyajikan akses penuh terhadap informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Itulah kelima fungsi dan tujuan yang diterapkan oleh teori tanggung jawab sosial. Siapa saja bisa mengatakan sesuatu pada media dan diawasi oleh masyarakat. Media melarang bentuk invasi serius terhadap hak-hak perorangan yang dilindungi dan terhadap kepentingan vital masyarakat. Pemilikan media juga perorangan, kecuali jika pemerintah harus mengambil alih demi kelangsungan pelayanan terhadap masyarakat itu sendiri. Penganut teori ini menganggap media harus menerima tanggungjawabnya terhadap masyarakat; dan kalau tidak, harus ada pihak (orang) yang mengusahakan agar media mau menerimanya.

Teori ini rasanya dianut oleh Indonesia masa sekarang, di mana pers bebas

¹⁸ ILham Firdaus, *op. cit.*

menjalankan kehendaknya namun pers harus dapat bertanggung jawab atas apa yang telah mereka miliki dan ketahui. Pers bukan lagi berfungsi sebagai alat menyiarkan informasi, akan tetapi juga mendidik, menghibur, dan mempengaruhi agar khalayak melakukan kegiatan tertentu.

Keempat yaitu teori Soviet Totalitarian (Soviet Komunis), yang juga tumbuh dan berkembang pada awal abad-20. Tepatnya dua tahun setelah Revolusi Oktober 1917 di Rusia dan berakar pada teori pers penguasa (authoritarian theory). Teori ini menopang kehidupan sistem sosialis Soviet Rusia dan memelihara pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap segala kegiatan sebagaimana biasanya terjadi dalam kehidupan komunis. Sebab itu, di negara-negara tersebut tidak terdapat pers yang bebas, yang ada hanya pers pemerintah.¹⁹

Teori ini juga muncul akibat dari pemikiran Marxis - Leninis - Stalinis dengan campuran pikiran Hegel dan pandangan orang Rusia pada abad-19. Dalam teori soviet, kekuasaan itu bersifat sosial, berada di orang-orang, di sembunyi di lembaga-lembaga sosial dan dipancarkan dalam tindakan-tindakan masyarakat. Kekuasaan itu mencapai puncaknya jika digabungkan dengan sumber daya alam dan kemudahan produksi dan distribusi, dan jika diorganisir dan diarahkan.

Partai komunis mendominasi media dan memiliki kekuatan untuk mengorganisirnya. Partai tidak hanya menyelipkan diri ke posisi pemimpin massa, dalam pengertian sesungguhnya. Partai juga menciptakan massa dengan mengorganisirnya dengan membentuk organ-organ akses dan kontrol yang

¹⁹ *Ibid.*

merubah sebuah populasi tersebar menjadi sebuah sumber kekuatan yang termobilisir.

Negara Soviet bergerak dengan program-program paksaan dan bujukan yang simultan dan terkoordinir. Pembujukan adalah tanggung jawabnya para agigator, propagandis dan media. Komunikasi massa digunakan secara instrumental, yaitu sebagai instrumen negara dan partai. Komunikasi massa juga secara eratterintegrasi dengan instrumen-instrumen lainnya dari kekuasaan negara dan pengaruh partai dan instrumen persatuan di dalam negara serta propaganda dan agitasi. Hal ini menjadikan media sebagai tanggung jawab yang dipaksakan. Selain Soviet, RRC yang ketika itu masih menganut paham komunis secara otomatis menganut teori ini.

Teori-teori di atas tentu memiliki perbedaan dalam perkembangannya. Pada dasarnya, teori pers tersebut bermula atau muncul dari gagasan dan fungsi dari pers itu sendiri. Pers sebagai salah satu sarana komunikasi juga digunakan masyarakat sebagai tempat mengeluarkan ide dan pendapat. Idealnya, pers memiliki tugas dan peran di antaranya:²⁰

1. Melayani sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi dan perdebatan tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.
2. Memberi penerangan kepada masyarakat, sedemikian rupa sehingga masyarakat dapat mengatur dirinya sendiri.
3. Menjadi penjaga hak-hak perorangan dengan bertindak sebagai anjing

²⁰ *Ibid.*

penjaga yang mengawasi pemerintah.

4. Melayani sistem ekonomi dengan mempertemukan pembeli dan penjual barang atau jasa melalui medium periklanan.

5. Menyiadkan hiburan.

6. Mengusahakan sendiri biaya finansial, sedemikian rupa sehingga bebas dari tekanan-tekanan orang yang punya kepentingan.

Melihat tugas-tugas tersebut, tentunya Pers atau media massa sebagai agen penyalur komunikasi dan informasi bagi masyarakat banyak atau khalayak umum semestinya harus independen dan tanpa tekanan pihak manapun terutama pemerintah. Pada era modern sekarang (dewasa ini), media massa “pesanan” malah lebih dominan lagi. Media sudah layak sebagai tempat komunikasi politik dan kepentingan pihak tertentu. Tidak jarang banyak media saling bertanding dan bersaing dalam menyuguhkan berita yang diinformasikan khususnya jika menginformasikan tentang berita-berita politik misalnya pemilihan kepada daerah, presiden maupun memberitakan partai-partai dan pejabat-pejabat tertentu. Saling menjatuhkan tidak hanya antara lawan politik atau antar individu/kelompok lagi, tetapi media juga ikut berperan. Media yang mendukung pihak tertentu akan menginformasikan hal-hal yang baik tentang mereka, namun jika memberitakan lawan politik dari pihak yang didukungnya maka biasanya akan menginformasikan berita negatif mengenai pihak lawannya tersebut. Media massa harusnya memberitakan informasi yang berimbang dan tidak mempengaruhi

khalayak banyak terhadap sebuah informasi yang mereka beritakan. Namun, hal ini rasanya sudah jarang ditemukan pada abad-21 yang dianggap pers sebagai lembaga yang memiliki kebebasan dalam memberikan informasi yang diberitakannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (pustaka) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode kritik sera analisis. Tujuannya untuk melihat bagaimana perkembangan pers itu sendiri dan peranan pers anak di Minangkabau masa kolonial terhadap pendidikan anak masa tersebut.

B. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian sejarah dengan menggunakan metode dan metodologi sejarah. Penelitian ini juga berbentuk rekonstruksi dari peristiwa sejarah itu sendiri yang dituliskan kembali dalam bentuk karya penelitian sejarah. Data-data yang dikumpulkan kemudian dikritik baik ekstern maupun intern kemudian diuraikan fakta-fakta yang ada di dalamnya dan untuk selanjutnya dievaluasi, diklasifikasi, serta diukur berdasarkan kategori sumber untuk kemudian dituliskan.

C. Langkah-langkah Penelitian

Sebagai sebuah penelitian sejarah, tentunya penelitian ini memakai metode sejarah pada umumnya. Mulai dari pengumpulan sumber yang memakai studi

kepustakaan. Berdasarkan topik yang diteliti, penelitian ini berbicara mengenai surat kabar masa kolonial, tentunya sumber-sumber tersebut dominan didapatkan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Padang Panjang. Selain itu arsip-arsip yang didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Jakarta, yang dibutuhkan terutama dalam melihat kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap media pers yang terbit pada masa-masa itu.

Sumber-sumber berupa surat kabar sezaman dan arsip tersebut merupakan *sumber primer* pada penelitian ini. Sumber pendukung (*sumber sekunder*) juga bisa dipakai dalam penelitian ini yaitu memakai buku-buku penunjang serta artikel maupun jurnal yang relevan dalam penelitian ini.

Lazimnya studi sejarah, analisa data/sumber juga sangat diperlukan melalui kritik sumber. Kritik sumber ini memakai dua kategori yaitu *kritik eksteren* dan *kritik interen*. Tentunya kedua kritik ini sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena sumber yang didapat berupa kertas-kertas koran dan kertas-kertas arsip dari masa kolonial. Perlu dianalisa keaslian dan keabsahan isi dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Setelah itu sumber-sumber yang sudah dianalisa, disusun menjadi uraian fakta yang akan disintesis melalui analisa logis melalui interpretasi. Hasilnya akan dideskripsikan dalam bentuk penyajian sejarah yaitu berupa penulisan sejarah (historiografi).

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memakai studi arsip dan kepustakaan sehingga dilakukan di perpustakaan dan arsip daerah yang berada di sekitar Sumatera Barat seperti Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang dan Arsip Daerah Provinsi Sumatera Barat. Selain itu juga di Perpustakaan Daerah maupun Perpustakaan Universitas Negeri Padang yang mendapatkan sumber pendukung berupa literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Waktu penelitian dilakukan beberapa tahapan. Tahap pertama mencari data-data berupa arsip-arsip surat kabar anak yaitu POMPAI di PDIKM Padang Panjang selama 1 hari pada bulan September 2016. Selain itu tahap kedua mengumpulkan sumber-sumber sekunder seperti buku-buku dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian selama 10 hari. Tahap ketiga yaitu pengolahan data dan sumber selama 20 hari pada bulan September - Oktober 2016. Tahap terakhir yaitu evaluasi dan pengeditan hasil penelitian yang dilakukan bulan November 2016.

E. Jadwal Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan penelitian sudah dirancang berdasarkan tabel berikut:

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian, Penulisan dan Penyerahan Laporan

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
1	Penelitian Awal	■						
2	Penelitian							
	A Pengumpulan Data		■	■				
	B Identifikasi Data			■	■			
	C Analisis Data				■	■		
	D Interpretasi Data					■	■	
3	Penulisan Laporan						■	■
4	Perbaikan Laporan							■
5	Penyerahan Laporan							■

BAB 1V

HASIL PENELITIAN

A. Perkembangan Pers di Indonesia dan Sumatera Barat dari masa kolonial

Sejarah perkembangan Pers di Indonesia terbagi ke dalam tiga golongan yaitu pers Kolonial, pers Cina, dan Pers Nasional (pribumi). Pers Kolonial adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Belanda di Indonesia pada masa kolonial. Surat kabar yang dianggap resmi oleh kolonial, pertama kali terbit pada tahun 1744, bernama *Bataviasche Nouvelles* oleh orang Belanda. Kedua adalah pers Cina meliputi koran-koran berbahasa Cina, Indonesia dan Belanda yang diterbitkan oleh penduduk keturunan Cina. Ketiga yaitu pers Nasional (pribumi) yang diusahakan oleh orang-orang Indonesia terutama pada masa awal-awal pergerakan dan diperuntukkan untuk orang-orang Indonesia. Pers ini bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di masa penjajahan. Salah satunya yang didirikan oleh Tirtohadisorejo atau Raden Djokomono, pendiri surat kabar mingguan Medan Priyayi yang sejak 1910 berkembang menjadi harian, dianggap sebagai tokoh pemrakarsa pers Nasional.

Pers kolonial dapat dibagi atas dua periode yaitu masa VOC dan masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa VOC muncul media komunikasi sejenis lembaran berita (penerbitan berkala). Lembaran berita ini berisi semua kegiatan perdagangan VOC di “*factorijen*” (pos-pos perdagangan Belanda) di kepulauan

Nusantara dan di Eropa untuk selanjutnya disortir di Batavia. Berita itu disalin dan dikirimkan ke berbagai pulau agar orang Belanda yang terpencar-pencar di kepulauan itu dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang penting. Lembaran berita tersebut berupa tulisan tangan, berisikan kutipan surat-surat dan berita dari surat-surat kabar terbitan Negeri Belanda, dan penyusunannya dipercayakan kepada staf sekretariat (VOC) di bawah pengawasan klerk kepala, disebut *Memorie de Nouvelles*.²¹

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda tepatnya di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels tahun 1809, pemerintah membeli percetakan yang sudah ada dari bekas penerbit sebelumnya yaitu *Vendu-Nieuwa* dan mulai menerbitkan surat kabar untuk menyiarkan semua tindakan pemerintah sejauh yang menyangkut kepentingan umum. Inilah awal mula percetakan pemerintah Hindia Belanda, dan pada tanggal 2 November 1809 dibuat peraturan yang menjadikan surat kabar ini sebagai neo-penerbitan catatan kegiatan untuk pemerintah. Surat kabar perdana pemerintah Hindia Belanda tersebut diberi nama *Bataviaasche Koloniale Courant*, yang muncul pertama kali pada tanggal 5 Januari 1810.²²

Pers Cina pada awal terbentuknya tidak dapat dibedakan dengan Pers Indonesia. Salah satu surat kabar bukan Belanda ialah *Soerat Kabar Bahasa Melajoe*. Terbit pada tahun 1856 dan menggunakan bahasa Melayu untuk para

²¹ Edward C. Smith, *op.cit.*, hlm. 51.

²² *Ibid*, hlm. 52.

pembaca Cina, tetapi diterbitkan oleh perusahaan Belanda.²³

Pers Cina dalam arti sempit berarti surat-surat kabar yang diterbitkan oleh penerbit Cina, baik dalam bahasa Cina maupun dalam bahasa Indonesia, serta memiliki masyarakat pembaca Cina yang banyak yang bisa baca-tulis dan dari segi keuangan pun kuat, terutama beberapa surat kabar terkenal. Surat kabar Cina pertama terbit di Semarang pada tahun 1909. Dimulai dengan edisi bahasa Melayu dan Cina tetapi harus tutup di tahun kedua penerbitannya.²⁴

Surat kabar Cina seperti Sin Po, yang didirikan tahun 1910 untuk orang Cina di Indonesia yang memelihara hubungan dengan Daratan Cina, menghindarkan diri dari masalah-masalah dalam negeri Indonesia dan memberi dukungan pada pemerintah yang sedang berkuasa di Indonesia, Sin Po menjadi kaya dan terus bertahan sampai Sukarno melarang Pers Cina tahun 1959.²⁵

Sin Po mempunyai pembaca di Semarang sejak mulai terbit. Edisi Bahasa Cina dengan cepat menjadi surat kabar berbahasa Cina yang paling berpengaruh di Indonesia, dan edisi bahasa Melayu baru kemudian mengalami kemunduran karena terbitnya Keng Po yang lebih moderat, yaitu surat kabar berbahasa Cina. Keng Po mewakili orang Cina di Indonesia yang ingin menjadi warga negara Indonesia dan bukan warga negara Daratan Cina.²⁶

Sejarah jurnalistik pers Indonesia (pribumi) dimulai pada abad 20, yaitu

²³ *Ibid*, hlm. 2.

²⁴ *Ibid*, hlm. 59.

²⁵ *Ibid*.

²⁶ *Ibid*, hlm. 59-60

ditandai dengan munculnya surat kabar pertama milik bangsa Indonesia yaitu *medan priyayi* yang terbit pertama kali di Bandung. Surat kabar ini diterbitkan dengan modal dan usaha bangsa Indonesia dan untuk Indonesia. Awalnya medan priyayi ini diterbitkan dalam bentuk mingguan dan tahun 1910 berubah menjadi harian. Raden Mas Djokomono Tirtodisuryo sebagai pimpinan redaksi sekaligus pemilik medan priyayi dianggap sebagai pengusaha pertama pribumi yang berani menanamkan modalnya dalam bisnis percetakan dan penerbitan serta sekaligus sebagai tokoh pelopor dalam dunia jurnalistik Indonesia.²⁷

Setelah proklamasi kemerdekaan, pers di Indonesia mengalami perkembangan, di mana tumbuh surat kabar yang bertemakan perjuangan di berbagai daerah di Indonesia sehingga pada masa ini dikenal dengan istilah pers perjuangan. Orientasi penulisannya menggambarkan bagaimana mempertahankan kemerdekaan dan mengisi kekosongan kemerdekaan tersebut. Tidak berapa lama pasca kemerdekaan, tepatnya masa revolusi fisik pers digunakan sebagai alat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dan merebut perusahaan percetakan milik pemerintahan kolonial.

Pada tahun 1950-1960-an, merupakan fase pemerintahan parlementer (masa demokrasi liberal) masa Orde Soekarno. Pada periode ini, banyak bermunculan partai-partai politik dalam rangka memperkuat sistem pemerintahan parlementer. Pers pada masa ini sebagai alat propaganda dari parpol-parpol tersebut. Beberapa

²⁷ Hendra Naldi, *Perkembangan Media Pers Daerah: Cerminan Perubahan Masyarakat di Sumatera Barat pada Masa Kolonial (1900-1930)*, Op. Cit hlm. 88.

parpol memiliki media/koran sebagai corong partainya dan dikenal dengan istilah pers partisipan.²⁸

Pada tahun 1970 sebagai periode awal masa Orde Baru mulai berkuasa, pers mengalami depolitisasi dan komersialisasi pers. Pada tahun 1973, pemerintah Orde Baru mengeluarkan peraturan yang memaksa penggabungan partai-partai politik menjadi tiga partai, yaitu Golkar, PDI, dan PPP. Peraturan tersebut menghentikan hubungan partai-partai politik dan organisasi massa terhadap pers sehingga pers tidak lagi mendapat dana dari partai politik.²⁹

Tahun 1980-an, Departemen Penerangan mengeluarkan Peraturan Menteri Penerangan No. 1 tahun 1984 tentang Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Dengan adanya SIUPP, sebuah penerbitan pers yang izin penerbitannya dicabut oleh Departemen Penerangan akan langsung ditutup oleh pemerintah. Oleh karena itu, periode ini pers sangat mudah ditutup dan dibekukan kegiatannya, sedangkan pers yang melawan akan dicabut SIUPP-nya.³⁰

Tahun 1990-an, pers di Indonesia mulai melakukan repolitisasi lagi. Maksudnya, sebelum jatuhnya Soeharto dan munculnya Reformasi, pers mulai menentang pemerintah dengan memuat berbagai artikel yang kritis terhadap tokoh dan kebijakan Orde Baru.³¹

Masa Reformasi, kemerdekaan pers dianggap benar-benar dijamin dan

²⁸ Ilham Firdaus, *op. cit.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

senantiasa diperjuangkan untuk diwujudkan. Pada era Reformasi terbentuk UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Hal ini ditandai dengan terbukanya keran kebebasan informasi. Di dunia pers, kebebasan pers itu ditunjukkan dengan dipermudahnya pengurusan SIUPP.³²

Berdasarkan perkembangan pers tersebut, dapat diketahui bahwa pers di Indonesia senantiasa berkembang dan berubah sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Istilah pembreidelan pun juga dirasakan oleh pers yang ada di Indonesia yaitu pada masa kolonial dan masa Orde Baru. Selain itu juga mengalami beberapa perubahan identitas, yang bisa dibagi atas beberapa periode;³³

- a. Tahun 1945-an, pers di Indonesia dimulai dengan istilah pers perjuangan.
- b. Tahun 1950-an hingga 1960-an menjadi pers partisan yang memiliki tujuan yang sama dengan partai-partai politik yang mendanainya.
- c. Tahun 1970-an hingga 1980-an menjadi periode pers komersil, dengan pencarian dana masyarakat serta jumlah pembaca yang cukup tinggi.
- d. Awal tahun 1990-an, pers memulai proses repolitisasi.
- e. Awal reformasi 1999, lahir pers bebas di bawah kebijakan pemerintah BJ. Habibie, yang kemudian diteruskan oleh Abdurrahman Wahid dan Megawati Soekarno Putri hingga dewasa ini.

Di Indonesia juga dikenal dengan istilah Pers Pancasila dalam arti pers yang

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

berorientasi, sikap dan tingkah lakunya berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Hakekat Pers Pancasila adalah pers yang sehat, yakni pers yang bebas dan bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai penyebar informasi yang benar dan objektif, penyalur aspirasi rakyat dan kontrol sosial yang konstruktif.

Dilihat dari gejala ataupun fenomena saat ini, Indonesia bisa dikatakan menganut sistem pers yang bebas dan bertanggung jawab. Konsep ini mengacu pada teori pers tanggung jawab sosial. Asumsi utama teori ini adalah bahwa kebebasan mengandung di dalamnya suatu tanggung jawab yang sepadan. Maka pers harus bertanggung jawab pada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi penting komunikasi massa dalam masyarakat modern.

Perkembangan media pers pada awal abad ke-20 di Sumatera Barat hadir secara beragam. Keberagaman ini disesuaikan dengan segmen pasarnya masing-masing. Hal ini terjadi karena dua faktor, pertama, akibat penerapan ide-ide kemajuan yang bersumber pada dua kutub yang berbeda. Pertama bersumber dari alam pemikiran Eropa (Barat) yang diperkenalkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Belanda; kedua. Berasal dari alam pemikiran Islam. Yang berasal dari Timur Tengah tepatnya Mesir dan Arab Saudi yang diperkenalkan oleh putra-putri daerah sendiri yang baru pulang dari pendidikannya di sana. Kedua latar belakang pemikiran tersebut pada akhirnya telah menghasilkan media pers sekuler (dengan sasaran pembaca kaum terpelajar yang

mendapat pendidikan Barat) dan media pers Islam (dengan sasaran kaum terpelajar berpendidikan Islam). Faktor kedua, merupakan akibat langsung dari proses modernisasi itu sendiri. Proses industrialisasi, komersialisasi pertanian dan perkebunan, perubahan sistem birokrasi, urbanisasi, perluasan infrastruktur, maupun mobilitas sosial membuka terbentuknya pola-pola hubungan dan jaringan sosial baru. Terjadilah proses diferensiasi dan spesialisasi dalam lapangan pekerjaan serta hubungan kerja. Keberagaman lapangan pekerjaan inilah yang menjadi kunci munculnya berbagai bentuk media pers yang disesuaikan dengan tuntutan keberagaman profesi.³⁴

Di Sumatera Barat pada awal abad 20 tersebut, terjadi fenomena yang cukup unik yaitu menjamurnya pertumbuhan surat kabar. Banyak bermunculan surat kabar dengan berbagai jenis media yang ditawarkan oleh penerbitnya. Namun anehnya, seiring pertumbuhan surat kabar banyak juga surat kabar yang gulung tikar dan ada yang berganti fungsi seperti POMPAI yang awalnya berisi tentang berita ekonomi berubah menjadi surat kabar anak. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah Hindia Belanda mengontrol perusahaan penerbit surat kabar dalam memberitakan informasi yang ada dalam surat kabar. Jika berisi tentang propaganda dan suara-suara yang berisi tentang pergerakan, maka pemerintah langsung turun tangan untuk menghentikan penerbitannya.

Pendeknya usia sebuah perusahaan surat kabar juga disebabkan oleh faktor

³⁴ Hendra Naldi, *“Booming Surat Kabar Di Sumatra’s Westkust: Cerminan Perubahan Masyarakat di Sumatera Barat pada masa Kolonial (1900-1930-an), Kumpulan Artikel* (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang), 2008-2011.

internal misalnya tidak seimbang neraca keuangan sebuah perusahaan. Dalam arti, pengeluaran operasional sebuah perusahaan surat kabar tidak seimbang dengan angka pemasukan yang diterimanya. Ketimpangan ini bukan berarti menunjukkan tingkat kebutuhan akan informasi masyarakat Sumatera Barat rendah, malahan minat masyarakat akan membaca surat kabar pada masa itu cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jarang sekali terjadi keluhan dari para penerbit surat kabar bahwa produknya tidak laku di pasaran.³⁵

Faktor lain yang menyebabkan perusahaan penerbit surat kabar di Sumatera Barat pada awal abad 20 berumur pendek yaitu sering macetnya para pelanggan surat kabar membayar uang langganannya. Tidak jarang di antara mereka yang pada akhirnya tidak membayar uang langganannya sama sekali. Kondisi ini jelas sangat merugikan pengelola media pers. Hal inilah yang membuat perusahaan surat kabar di Sumatera Barat banyak yang gulung tikar pada awal abad 20.³⁶

B. Pers Anak (Surat Kabar Anak-Anak) di Sumatera Barat masa Kolonial

Sebelum tahun 1930, surat kabar anak-anak di Sumatera Barat belum terlihat dengan jelas perkembangan maupun pertumbuhannya. Hal ini disebabkan oleh masih tingginya angka buta huruf pada masyarakat Sumatera Barat pada masa itu. Hal ini juga terjadi pada surat kabar lainnya di Sumatera Barat.³⁷ Seperti yang diungkapkan pada bab sebelumnya, selain karena beberapa hambatan yang

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Sutra Dewi, *op. cit*, hlm. 38.

membuat terhambatnya pertumbuhan media pers di Sumatera Barat kondisi pendidikan serta tekanan dari pemerintah Hindia Belanda membuat perkembangan media tidak seperti yang dibayangkan pada masa reformasi hari ini.

Salah satu tokoh yang sangat berperan dalam media pers anak yaitu Mohammad Syafei. Beliau bisa dikatakan sebagai pelopor surat kabar anak di Sumatera Barat. Selain itu, beliau juga sebagai pendiri sekolah yang terkenal pada masa kolonial yaitu INS Kayu Tanam atau *Indonesisch Nederlandsche School* (Ruang Pendidik INS). INS adalah suatu lembaga pendidikan menengah swasta yang bercorak khusus dan berdiri pada 31 Oktober 1926. Sekolah ini mengarahkan pendidikannya tidak hanya melalui teori tetapi juga praktek. Hasil dari praktek atau keterampilan dari murid-murid yang diasuhnya di sekolah tersebut, kemudian dipublikasikan melalui media pers yaitu surat kabar anak. Maka munculnya ide untuk membuat media pers sendiri oleh Mohammad Sjafei dan diberi nama dengan surat kabar anak Rantai Mas.³⁸

Rantai Mas merupakan surat kabar anak yang pertama kali terbit di Sumatera Barat. Surat kabar ini terbit pertama kali pada tanggal 1 Januari 1931 di Kayu Tanam dan diterbitkan oleh murid-murid INS Kayu Tanam. Surat kabar ini diterbitkan setiap tanggal 1 dan terbit satu kali dalam sebulan dengan biaya langganan sebesar 1,50 Gulden selama setahun atau 0,25 Gulden selama setengah tahun. Surat kabar ini dipimpin oleh Marah Sutan dan Mohammad Sjafei. Tujuan didirikan surat kabar ini yaitu untuk menunjang pendidikan anak pada masa itu.

³⁸ *Ibid.*

Mohammad Sjafei sebagai pendiri surat kabar Rantai Mas juga sekaligus sebagai tokoh pendidikan yang sangat berpengaruh pada masa pergerakan. Ia mengabdikan hidup untuk menemukan formula pendidikan yang tepat untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan kolonial. Kondisi masyarakat yang banyak buta huruf dan tidak bisa tulis baca, menggerakkan beliau untuk perlu mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan didukung oleh media lokal yaitu surat kabar. Berbekal pendidikan yang diperolehnya dari negeri Belanda, akhirnya beliau berhasil mendirikan sekolah INS Kayu Tanam.³⁹

Rubrik-rubrik yang diterbitkan oleh Rantai Mas, pada awalnya rata-rata berisi tentang kreatifitas dan keterampilan para murid-murid dari INS. Hal ini terlihat pada isi dari surat kabar tersebut yang dibumbui dengan gambar-gambar hasil karya murid dari INS. Selain itu, berbagai tulisan seperti artikel juga sudah dimuat di dalam surat kabar Rantai Mas, seperti artikel yang berjudul “Kesehatan” dan “Gunanya Pengetahuan”.⁴⁰ Artikel ini mengajak pembaca bahwa perlunya menjaga kesehatan dan menjaga makanan. Dalam arti, pola hidup sehat sudah dimulai pada masa tersebut. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat artikel tersebut yang berbunyi;

“Diantara sekalian toekang dajoeng perahoe dalam doenia, boleh dikatakan toekang-toekang dayoeng bangsa Toerki yang mandjadi djagonya, karena sekalian mereka itoe badannja sehat, koeat lagi tangkas, dan rajin. Selama mereka mendjalankan pekerdjaannja, mereka tjoema minoem air tawar saja. Djarang sekali terdapat jang minoem air bertjampoer sari boeah-boeahan oempamanja: air bertjampoer air djeroek dan goela - air bertjampoer sirop - air

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Surat Kabar Rantai Mas, edisi Agustus 1931.

bertjamper goela dan halia (djahe) dan lain-lain. Dan kalau moesim panas, mereka minoem lebih banjak. Makanannya jang teroetama, jalah roti. Kadang-kadang ditjamper dengan mentimoen, sedikit daoen-daoen sebagai oelam, dan kadang-kadang sedikit ikan.”

Dari potongan artikel di atas, terlihat surat kabar Rantai Mas juga mementingkan bagaimana cara hidup sehat bagi anak-anak dan orang dewasa. Mereka menceritakan bangsa Turki yang hanya minum air putih dan makanan wajibnya adalah roti bisa sangat kuat dan tangkas. Beda dengan di Indonesia yang mencampurkan air dengan gula, sirup maupun jahe masih belum setangkas bangsa Turki.

Selain artikel yang berjudul “Kesehatan”, artikel yang berjudul “Gunanya Pengetahuan” dalam surat kabar Rantai Mas juga sangat mendidik bagi anak-anak maupun dewasa. Adapun penggalan artikel tersebut berbunyi:

“Kata orang pandai-pandai; Adapoen pengetahoan itoe boeat koesa - Pikiran jang sesat - kekebalan tingkah lakoe jang tiada senonoh - was-was - agak-agak atau angabn-angan jang boekan-boekan, telah timboel dalam hati manoesia jang tak ada pengetahoan. Sifat bodoh (ta’ ada pengetahoan), besar sekali tjelaknya bagi manoesia. Karena kebodohan itoelah jang menjesatkan manoesia. Sebab itu ta’ baik sekali-kali njawa seseorang dibiarkan sadja dengan tiada berpengetahoan. Itoelah sebabnja maka akal manoesia itoe perloe sekali ditambah dengan pengetahoan, makin sehari makin besar - Sebab soedah didjadikan Toehan serwa sekalian alam, bahwa akal manoesia itoe dapat bertambah-tambah, koesa memikirkan, menimbang, mendoega, membanding dan menjelidiki segala rahasia apa joega, baik lahir atau batin. Akan tetapi kalau akal itoe dibiarkan sadja dari ketjil sampai toea, nistjaja akan toempoelah dia, dan tiada dapat bertambah-tambah koesa, melainkan ta”loeklah ia kepada segala pekerdjaan salah dan sesat.”

Pentingnya pengetahuan sangat ditekankan oleh artikel dalam surat kabar Rantai Mas tersebut. Terlihat bahwa dari pengetahuan masyarakat akan cerdas dan

tidak dibodoh-bodohi oleh apalagi oleh pemerintah kolonial. Perlunya pengetahuan membuat manusia menjadi lebih berakal sehat dan menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi lagi terhadap pengetahuan tersebut. Jelas bahwa informasi dalam surat kabar Rantai Mas ini menceritakan tentang perlunya pendidikan dan mendapatkan pengetahuan. Jadi, peran media pada masa ini sangat besar dalam hal menambah pengetahuan anak dan masyarakat pada umumnya.

Dalam rubrik yang dikeluarkan oleh Rantai Mas juga berisi mata pelajaran Bahasa seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Di sana diajarkan beberapa kosa kata dan makna dari kata maupun kalimat dari berbagai bahasa. Tidak hanya dari sekolah, dari surat kabar Rantai Mas ini, anak-anak mendapatkan pengetahuan yang lebih lagi di luar pendidikan formal yaitu sekolah. Selain pelajaran bahasa juga ada pelajaran akhlak yaitu artikel yang berjudul “Boedi”, yang berisi tentang pelajaran budi pekerti serta perilaku sebagai makhluk Tuhan.⁴¹

Selain Rantai Mas juga terdapat surat kabar anak yang diberi nama Pelipoer Hati. Surat kabar ini diterbitkan oleh Toko Equator For De Kock (sekarang Kota Bukittinggi) oleh beberapa pemuda yang menyebut diri mereka dengan panggilan “Abang”.⁴² Surat kabar ini diterbitkan selain dengan tujuan pendidikan tetapi juga memberikan hiburan pada anak-anak. Berbeda dengan Rantai Mas dan POMPAI, Pelipoer Hati lebih banyak mengandung unsur hiburan, namun lewat hiburan yang

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Sutra Dewi, *op. cit.*, hlm. 46. Panggilan Abang ini terlihat dari salam redaksi yang dibuat oleh penerbit pada tahun pertama diterbitkan surat kabar ini yaitu pada bulan November 1934.

disajikannya terdapat unsur pendidikan. Seperti rubrik-rubriknya yang banyak menyajikan cerita-cerita lucu yang juga mendidik pembacanya untuk menarik kesimpulan dari cerita yang sudah disajikan dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, rubrik cerita Kancil yang selalu diidentikkan dengan binatang yang cerdas. Di sini memberikan cerita hiburan untuk anak-anak dan juga mendidik bagaimana menjadi cerdas dalam arti yang positif.

Selain cerita, juga terdapat artikel tentang kebersihan dan kesehatan. Seperti penggalan artikel dalam rubrik tersebut yang berbunyi;⁴³

“Apabila kau tidak membersihkan tangan dan koekoemoe nistjajalah bibit penyakit itoe selaloe berada padamoe. 1. Mentjoetji tangan setelah bekerdja dan sebelom makan, itoelah soeatoe pekerdjaan yang baik benar oentoek pendjagaan kesehatan. 2. Seorang ahli mengatakan bahwa tiap-tiap sesoeap nasi haroes dikoenjah 24 kali. 3. Pekerdjaan jang pertjoema benar ialah mandi dengan air jang kotor. Badan ta’ bertambah bersih, dan kerap kali mendapat penjakit.”

Dari penggalan artikel ini, juga terdapat nilai edukasi bagi anak-anak yaitu pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Selain itu mengajarkan bagaimana cara hidup bersih yaitu tidak mandi dengan air kotor dan bagaimana cara makan yang baik agar mudah dicerna oleh usus. Selain artikel di atas, juga terdapat rubrik mengenai pengetahuan umum dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada rubrik berikut;⁴⁴

“Tahoekah adik, bahasa: 1. Oesoes manoesia itoe pandjangnja kira-kira 7 meter. 2. Poelau Djawa 4x, Soematra 13x, Borneo 22x, Selebes 5,5x sebesar keradjaan Belanda. 3. Minjak tanah jang sedang menjala tidak dapat dipadami dengan air, melainkan dengan kain basah atau pasir. 4. Semperong lampoe tidak

⁴³ Pelipoer Hati, Edisi No. 1, November 1934.

⁴⁴ *Ibid.*

moedah petjah, apabila ia lebih dahoeleoe beberapa lamanya direndam dalam minjak tanah. 5. Tidak baik oentoe kesehatan kita apabila malam hari dibiarkan lampoe menjala dalam bilik kita tidoer.”

Seperti Rantai Mas, Pelipoer Hati juga terbit setiap bulannya dan pembaca yang ingin berlanggan tiap tahunnya dikenakan biaya 0,75 Gulden. Pelipoer Hati termasuk surat kabar yang sudah mengepakkan sayapnya hingga ke luar negeri yaitu sampai ke Malaysia dan Singapura. Bisa jadi karena hal ini membuat Pelipoer Hati lebih bertahan lama.

Selanjutnya yaitu POMPAI, yang juga merupakan surat kabar anak di Sumatera Barat pada masa kolonial. POMPAI bisa dikatakan sebagai surat kabar yang paling banyak mengandung unsur pendidikan dibandingkan dengan Rantai Mas dan Pelipoer Hati. Lebih lanjut, POMPAI akan dibahas pada sub bab berikut.

C. Peranan POMPAI dalam Pendidikan Anak di Minangkabau masa Kolonial

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, POMPAI merupakan surat kabar anak yang diterbitkan di kota Padang pada tahun 1932 oleh S.M. Syamsuodin Rassat. Beliau merupakan salah seorang guru dari Adabiah School. Latar belakang Syamsuodin sebagai seorang pendidik, tentu memberikan pengaruh terhadap surat kabar yang beliau terbitkan. POMPAI yang bermetamorphosis dari surat kabar yang memberitakan perekonomian hingga isu-isu pergerakan berubah menjadi surat kabar anak-anak. Hal ini tentu mempunyai alasan, salah satunya yaitu kekuasaan pemerintah Hindia Belanda

dalam mengontrol aktifitas pers di Indonesia dan Sumatera Barat khususnya. Pemerintah akan langsung memberikan tekanan pada penerbit jika surat kabar yang diberitakan memberikan isu-isu pergerakan dan mengancam kekuasaan kolonial di Indonesia. Hal ini tentu lumrah terjadi, di mana pemerintah kolonial juga mengeluarkan peraturan dan perundang-undangan tentang aktifitas pers ketika itu.

POMPAI awalnya disingkat dengan *Pemberita Oentoek Memajukan Peroesahaan Anak Indonesia: Soerat Kabar dan Advertentie* yang kemudian berubah menjadi *POMPAI (Pandoes Oentoek Menambah Pengetahoean Anak Indonesia): Bahagian Pengajaran dan Pendidikan*. Perubahan ini tentu memberikan dampak yang signifikan di mana isi dan tujuannya pun berbeda, yang awalnya berisi tentang berita ekonomi serta perusahaan rakyat (pribumi) serta iklan-iklan produk lokal menjadi sebuah surat kabar yang memberitakan tentang informasi pendidikan. Selain itu hampir semua rubriknya berisi tentang ilmu pengetahuan baik pengetahuan alam, aljabar, bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, ilmu bumi dan lain sebagainya.

POMPAI mengajak pembacanya untuk lebih menambah ilmu pengetahuan lewat membaca yang tidak hanya didapat dari sekolah formal tetapi juga dari surat kabar. Bahasa yang dipakai di dalam surat kabar POMPAI lebih baku dan kaku karena lebih banyak membahas tentang pelajaran dan boleh dikatakan hanya sedikit unsur hiburan dan iklan.

Dalam rubrik-rubrik yang diterbitkan POMPAI, lebih banyak mengajarkan bahasa Belanda dan dialek serta gramatika atau pengucapan bahasa serta huruf-huruf Belanda. Seperti yang diketahui bahwa di sekolah-sekolah bahasa Belanda diajarkan oleh guru-guru pribumi maupun guru yang langsung dari orang Belanda.

Rubrik mengenai pelajaran bahasa Belanda tentu sangat bermanfaat bagi anak-anak yang baru belajar bahasa Belanda. Bahasa Belanda sendiri memiliki sedikit perbedaan dengan bahasa Indonesia mulai dari segi pengucapan huruf hingga struktur kalimat yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam surat kabar POMPAI, dijelaskan dengan rinci bagaimana belajar bahasa Belanda seperti yang dituliskan dalam rubriknya yang berbunyi;⁴⁵

“**Bertjakap.** Afalkan, dan ingat boenji: i Belanda djangan dibunjikan seperti i kita; aa atau ee, oo, uu, satoe sadja boenjinja tetapi pandjang, g, boenjinja tetap seperti eh dalam chabar. Mengafalkan dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, dari Bahasa Belanda ke Bahasa Melajoe, dari bahasa Melajoe kepada bahasa Belanda.

Mag ----> boleh	ik ----> saya
Zal ----> akan, hendak	je ----> kamu
Wil ----> mau	U ----> toean hamba
Kan ----> dapat, bisa	hij (hei) ---> dia laki-laki
Moet ----> haroes moesti	zij ---> dia perempoean” dst.

Masih banyak lagi ejaan kata-kata berbahasa Belanda yang diajarkan surat kabar POMPAI dalam rubriknya. Mulai dari tata bahasa serta pengucapan bahasa Belanda yang sangat berbeda dengan bahasa Melayu dan Indonesia. Pelajaran bahasa Belanda juga diperuntukkan untuk anak-anak yang berada di sekolah dasar

⁴⁵ POMPAI, edisi No. 1, 1 November 1932.

(junior) dan juga untuk masyarakat umum jika ingin belajar bahasa Belanda.

Selain bahasa Belanda, juga ada rubrik pelajara bahasa Indonesia walapun tidak belajar tentang huruf dan tata bahasa, lebih menekankan belajar makna dari sebuah artikel atau rubrik. Misalnya artikel yang berjudul “Pemandangan” yang diperuntukkan untuk anak-anak perempuan. Dalam artikel ini tidak menceritakan bagaimana pemandangn seperti alam dan tempat-tempat yang indah tetapi fenomena menjadi seorang ibu. Di dalam artikel tersebut menceritakan bagaimana menjadi seorang ibu dan beratnya peran seorang ibu bagi keluarganya. Jelas juga terdapat nilai moral dan pelajaran bagi anak perempuan. Jelasnya tertuang dalam penggalan artikel POMPAI berikut;⁴⁶

“PEMANDANGAN. Bahwa sesoengguhja kita manoesia pertama dan toetama sekali mendapat didikan dari iboe kita. Pada ketika kita dilahirkan ke doenia peladjaran dan didikan dimoelailah. Betapa keadaan goeroe kita itoe tiadalah dapat digambarkan, pendeknja, apapoen macam goeroe atau pendidik diatas doenia ini tiadalah jang sama atau dapat disamakan atau disedjadjarkan dengan goeroe - iboe. Sifat2 jang ada pada goeroe iboe ini tiadalah didapati semoeanja pada goeroe biasa, walau pada goeroe Frobel sekalipoen. Goeroe-goeroe itoe boekannja goeroe sadja jang akan mengajar kita bertjakap, berdjalan dan adat istiadat, poen ia mendjadi baboe, mendjadi perawat atau doktor orang sakit, mendjadi toekang jahitnja, mendjadi pahlawan pembelanja, dan banjak lagi. Semoeanja itoe tiada dengan mengharapakan oepah atau gadji barang sesenpoen, semoeanja dilakukannja dengan toeloes ichlas, dan berbesar hati dan dengan sesoenggoeh-soenggoehnja.

.....
Kalau dioekoer dapatlah kita hitoeng pekerdjaannja dalam sehari.

- 1 djam boeat dirinja sendiri
- 1 djam boeat merawat soeaminja
- 1 a 2 djam boeat merawat anak-anaknja
- 2 djam boeat merawat rumahnja
- 3 a 4 djam boeat merawat makanan
- 1 djam boeat merawat lain-lain

⁴⁶ *Ibid.*

8 djam tidoer
1 djam boeat berhenti pauze
18 a 20 djam semoeanja, tinggal lagi 4 sampai 6 djam oentoeik mendidik dirinja
dan anak-anaknja.”dst.....”

Penggalan artikel berisi pendidikan serta pelajaran khususnya untuk anak perempuan. Seandainya menjadi seorang ibu, peran ganda sudah menunggu bagi seorang perempuan dan bagaimana pentingnya sosok ibu dalam rumah tangga. Kalau dilihat dari “*historical mindednes-nya*” atau jiwa zaman pada masa itu, kaum perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Belum banyak perempuan yang mendapatkan pendidikan formal. Di Minangkabau masa itu atau masa pergerakan memang muncul sekolah khusus untuk perempuan yang dibuka oleh Rahmah El Yunusiyah, namun tidak semua perempuan mengesap pendidikan. Kekurangan ini rasanya bisa diisi oleh surat kabar, tentunya POMPAI yang juga memuat rubrik khusus untuk anak perempuan.

Walaupun rubrik tersebut masih mendiskreditkan peranan perempuan yang hanya di ruang domestik, namun wajar rasanya karena pada masa itu, perempuan Minangkabau masih banyak yang belum mendapatkan haknya dalam mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Selain karena kondisi penjajahan kolonial, kebiasaan adat Minangkabau pada masa itu yang mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin, dalam hal ini penghulu, membuat perempuan diposisikan sebagai penghuni rumah (rumah gadang). Sistem kekerabatan matrilineal, hanya disimbolkan sebagai garis keturunan yang diambil

dari garis ibu dan dalam hal ini perempuanlah yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam merawat dan mendidik anak-anaknya. Padahal dalam adat, perempuan yang telah menikah dianggap sebagai “Bundo Kanduang” yang sangat diistimewakan, namun istimewa di sini hanya sebagai pemilik harta pusaka atau harta kaumnya, yang memelihara dan mengelolah tetap laki-laki.

Surat kabar POMPAI dalam iklannya mengatakan, bahwa POMPAI tidak hanya untuk pendidikan anak-anak tetapi bisa juga untuk orang dewasa. Seperti diketahui, pada masa ini, banyak masyarakat Minangkabau yang buta huruf dan tidak bisa tulis baca, dari surat kabarlah masyarakat dihimbau untuk belajar membaca. Adapun iklan POMPAI tersebut berisi:⁴⁷

“ALLEMANSKADING. Satoe dibeli, lima mendapat.”

“Membeli atau berlangganan dengan Pompai Pandoe ini sama artinja dengan mendjadikan hidangan oentoek seroemah roemahnja. Baik bapak, iboe, atau pun anak jang dewasa dan jang baroe beladjar dan jang sedang beladjar ada sadjiannja disini. Dengan satoe lembar Pompai sadja seisi roemahnja dapat peladjaran, keoentoengan dan faedah.”

Dari iklan di atas, dapat diartikan, bahwa dengan membeli satu surat kabar POMPAI saja, dapat memberikan keuntungan buat semua keluarga. Keuntungan tersebut berupa pelajaran dan pengetahuan yang ada di dalamnya. Dalam arti, tidak hanya untuk anak-anak, surat kabar POMPAI memberikan manfaat untuk orang dewasa yaitu orang tua dan yang sedang belajar yaitu anak sekolah serta yang akan belajar yaitu anak usia sekitar enam tahun (TK). Dari rubrik serta artikel yang disajikan POMPAI, memang memberikan pelajaran tidak hanya anak-anak

⁴⁷ *Ibid.*

yang sedang sekolah tetapi juga orang dewasa. Tentu POMPAI memberikan manfaat buat khalayak, selain untuk dibaca tetapi juga memberikan nilai pengetahuan dan pendidikan untuk semua kalangan masyarakat.

Dalam surat kabar POMPAI juga mengajarkan pelajaran bahasa yang tidak hanya ditujukan bagi pelajar, tetapi juga masyarakat pada umumnya. Belajar bahasa dengan percakapan sehari-sehari tentu lebih mudah untuk diingat. POMPAI mengajarkan pada masyarakat perlunya belajar bahasa karena juga sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah kolonial dan bangsa asing yang datang ke Indonesia. Tidak hanya bahasa Belanda dan Melayu tetapi mengajarkan lima bahasa sekaligus yaitu; bahasa Melayu, Belanda, Inggris, Jerman dan Perancis. Hal ini dituangkan dalam bentuk tabel berikut:⁴⁸

Tabel 2
Belajar Kalimat lima Bahasa dalam Rubrik POMPAI

No.	MELAJOE	BELANDA	INGGERIS	DJERMAN	PERANTJIS
1.	Hari apa hari ini	Welken dag hebben wij van daag (Welken dach hebben wei vandach)	What day is it today? (wot de is it toe de)	Was fur ein tag istes heute? (was fur ain tag ist es huite)	Quel jour avonsnous au jourd'hui (kel zjoer awon noe ozjoer dui?)
2.	Arba'a	Woensdag (woensdach)	Wednesday (wensde)	Mittwoch (miwoihj)	Mercredi (merkredi)
3.	Hari berapa	De Hoeveelste der maand is het (De hoevelste der mand is het?)	What day of the month is it? (wot de of tze month is it?)	Den wievielsten haben wir heute? (den wiwilsten	Quel quantieme du mois est-ce? (kel kangtiem d u

⁴⁸ *Ibid.*

				haben wirhuite?)	moa es se?
4.	Hari pertama	De eerste (de erste)	The first (tze feust)	Der erster (de erster)	Le preimier (le premije)
5.	Boelan apa	Welke maand hebben we? (welke mand hebben we?)	What month is it? (wot monts is it?)	In welchen monat sind wir? (in welchem monat sind wir)	Quel mois avons-nous (kel moa awon noe)

Sumber: *POMPAI*, Edisi I, November.1932.

Selanjutnya POMPAI juga menyajikan pelajaran Aljabar (Matematika). Pelajaran Aljabar ini dikhususkan untuk siswa atau pelajar. Dalam rubriknya, POMPAI menyajikan sejarah dari penamaan Aljabar. Selain itu, menghimbau murid-murid untuk serius mempelajari Aljabar ini karena cukup sulit dan dianggap pengetahuan yang paling tinggi dibandingkan dengan pengetahuan umum lainnya. Karena profesi seperti dokter, insinyur, engineer, dll semuanya harus paham dengan pelajaran aljabar. Ini terlihat dari penggalan artikel mengenai Aljabar (ALGEBRA);⁴⁹

“ALGEBRA. Di dalam bahagian ini kita moeatkan bahagian peladjaran pengetahoean jang teroetama sekali. Inilah koentji bagi pengetahoean jang tinggi tinggi. Apapun jang dimaksoed atau ditoedjoe pastilah pengetahoean ini ditoentoet lebih doeloe, seberapa perloenja. Tidak ada sesoeatoe sekolah pertengahan A.M.S. Atau H.B.S. maoepoen sekolah Mulo jang tiada mempoenjai vak ini didalam rooster peladjarannja. Vak jang satoe ini boekannja oentoek koentji atau djandjang (tangga) sadja bagi pengetahoean tinggi, poen perloe dan bergoena benar ia bagi penadjamkan otak pemahirkan ia ini bekerdja, mengadjar teliti dan persis. Adapoen vak jang tinggi tinggi pastilah ada memakaikan ilmoe ini. Ilmoe alam, ilmoe pisah, ilmu menggambar, ilmoe moesik, ilmoe bintang, dokter, ingenieur semoeanja mempergunakan pengetahoean ini seoemoemnja.”.....”

⁴⁹ *Ibid.*

Adapoen kata Algebra ini asalnja ialah dari kata Arab Aldjebr, dan sesoenggoehnja dari bangsa itoe djoega asalnja pengetahoean itoe. Dari sitoe ditoentoet oleh orang Griek (Joenani) dan achirnja berkembang diseloeroeh benoeah Eropah.”

Pentingnya Aljabar diuraikan oleh surat kabar POMPAI dengan rinci. Dalam rubriknya, POMPAI mengajarkan beberapa pelajaran tentang aljabar. Aljabar tersebut juga berisi tentang pelajaran seperti perhitungan dan pengurangan, perkalian dan pembagian, kelipatan serta macam-macam bilangan seperti plus dan minus. Pelajaran yang didapat dari surat kabar seperti ini tentu sangat membantu siswa yang sedang belajar di sekolah. Walaupun sudah diajarkan oleh guru-guru di sekolah, pengetahuan tambahan bisa didapatkan dari surat kabar tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peranan POMPAI adalah menambah pengetahuan anak-anak tentang pelajaran di sekolah dan membantu dalam mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, juga memberikan info tambahan dari rubrik-rubrik yang dimuatnya baik tentang pengetahuan umum maupun nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan surat kabar anak seperti POMPAI tentu cukup berpengaruh dalam hal meningkatkan pengetahuan anak di Sumatera Barat. Hal ini juga dikarenakan jumlah sekolah-sekolah di Sumatera Barat pada masa itu tentu terbatas. Fasilitas yang ada pun juga sangat minim dan buku-buku pelajaran pun sangat terbatas. Di sini POMPAI tentu bisa berfungsi sebagai buku pelajaran walaupun tidak setebal buku dan selengkap buku-buku sekolah pada umumnya. Sekolah-sekolah yang ada pada masa kolonial juga diprakarsai oleh masyarakat pribumi atau disebut juga

dengan sekolah rakyat. Peranan pemerintah Hindia Belanda dalam memberikan bantuan terhadap sekolah rakyat juga masih minim. Sekolah rakyat ini sudah ada sejak abad-19 dan biayanya pun berasal dari rakyat pribumi.

Sekolah rakyat atau disebut juga sekolah sekuler/nagari di Minangkabau sudah didirikan pada tahun 1840-an. Sekolah tersebut didirikan atas dorongan pribadi seorang pejabat Belanda yang bernama C. P. C. Steinmetz, Residen Padang Darat tahun 1837-1848. Steinmetz yakin bahwa generasi muda Minangkabau akan diperkenalkan dengan arti penting pendidikan, yang dalam pandangannya bukan sekadar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga “perilaku yang beradab”, “kesehatan yang baik”, dan aspek-aspek lain dari gaya hidup dan budaya Eropa.⁵⁰

Tujuan awal pendirian sekolah adalah menciptakan warga yang baik untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan tertentu dalam pemerintahan dan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan sekolah ini yaitu untuk menghasilkan juru-juru tulis bagi kantor-kantor pemerintah, dagang, atau kantor-kantor swasta lainnya. Semua biaya sekolah ditanggung rakyat, dan yang mengajar ialah para pegawai bangsa Belanda maupun Melayu, di bawah pengawasan orang Belanda.⁵¹

Pada awal abad 20, yang juga diikuti oleh masa pergerakan, sekolah-sekolah mulai diawasi oleh pemerintah kolonial. Begitu juga dengan penerbitan surat kabar. Banyak surat kabar yang lahir masa pergerakan namun banyak juga yang

⁵⁰ Elizabet E Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007, hlm. 153.

⁵¹ Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm. 151-152.

dicekal dan ditutup paksa oleh pemerintah kolonial. Hal ini karena pemerintah kolonial juga mengeluarkan Undang-Undang tentang Peraturan Pers dan Pembredelan Pers. Surat kabar yang dianggap tidak sesuai dengan peraturan pemerintah kolonial dan menuliskan isu-isu pergerakan maka akan ditutup secara paksa. Hal inilah pernah terjadi pada POMPAI yang awalnya surat kabar ini berisi info perdagangan dan perekonomian rakyat kemudian menjadi surat kabar yang menyuarakan pergerakan hingga ditutup paksa oleh kolonial. Barulah kemudian bertransformasi lagi menjadi surat kabar anak-anak.

BAB V

SIMPULAN

Media massa atau pers merupakan alat komunikasi yang boleh dimanfaatkan oleh semua orang yang terdiri dari empat bentuk; surat kabar, majalah, tabloid, dan buletin. Melalui media massa, masyarakat bisa mengetahui berbagai informasi yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Di dalam media massa, tidak hanya memberikan berita yang *ter-up to date* atau terbaru namun juga memberikan informasi berupa pengetahuan umum maupun kesehatan.

Dari masa ke masa, media massa bisa dianggap sumber sejarah yang patut diperhitungkan. Kejadian atau peristiwa yang terjadi, semua dicatat pada media massa tersebut. Semua berita yang apa adanya ada di dalam media massa seperti surat kabar. Selain bisa dijadikan sumber sejarah berupa dokumen maupun arsip, surat kabar bisa dijadikan objek kajian penelitian sejarah. Di dalam surat kabar berbagai peristiwa yang sesuai dengan jiwa zamannya tentu sangat menarik untuk diteliti.

Surat kabar di Indonesia sudah ada sejak pemerintah kolonial menduduki negeri ini. Berbagai informasi dan kejadian sudah dituliskan di dalam surat kabar. Awalnya pemerintah kolonial memberikan ruang pada masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang (asing) seperti cina (Tionghoa) untuk mendirikan surat kabar. Namun pada kenyataannya, pemerintah kolonial mengatur dan mengawasi

dalam hal teknis seperti dalam penerbitan dan isi yang ada di dalam surat kabar.

Keadaan bangsa yang masih terjajah, tentu memiliki kesulitan tersendiri bagi rakyat pribumi dalam mendirikan perusahaan penerbitan surat kabar. Selain karena sulitnya ekonomi, gerak-gerik rakyat pribumi yang selalu diawasi tentu memberikan kendala tersendiri. Bisa dikatakan, pasca politik etis, barulah banyak bermunculan berbagai macam jenis surat kabar di Indonesia. Selain karena masyarakat sudah diberikan kebebasan dalam pendidikan, masyarakat juga sudah sadar akan pentingnya tulis baca. Selain itu, sudah banyak bermunculan perusahaan penerbitan surat kabar walaupun dalam skala kecil. Hal ini tentu bisa membuktikan bahwa masyarakat sudah sadar akan terjajah dan sudah mulai menyebarluaskan informasi sebagai bentuk awal mula pergerakan di Indonesia.

Di Sumatera Barat juga tercatat memiliki perusahaan penerbitan yang cukup banyak. Namun, juga diiringi dengan singkatnya umur dari perusahaan penerbitan tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, selain karena masalah ekonomi, peraturan dan undang-undang tentang pers yang dikeluarkan pemerintah kolonial juga sebagai penyebabnya. Surat kabar yang dikeluarkan tidak boleh memiliki isu-isu yang bisa merusak kekuasaan kolonial di Indonesia.

Surat kabar anak memberi tempat tersendiri dalam masyarakat terutama pelajar. POMPAI yang awalnya surat kabar ekonomi bertransformasi menjadi surat kabar anak-anak. Tidak banyak yang menulis tentang surat kabar anak-anak di Sumatera Barat, sehingga penulisan tentang POMPAI ini memiliki sedikit

kendala. Selain karena minimnya informasi dan data, penulisan mengenai surat kabar POMPAI secara keseluruhan pun belum pernah ada sepengetahuan penulis. Namun, penelitian ini dapat dilaksanakan dengan berbagai studi pustaka serta memakai referensi yang cukup relevan dan dengan arsip yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen dan Arsip

Politiek Verslag Sumatera's Westkust Kwartaal III, Mailrapport, No. 1200, Rahasia/1931. Arsip Nasional RI. Jakarta.

POMPAI, 8 Desember 1929.

POMPAI, edisi nomor 10 tahun 1931.

POMPAI, edisi No. 1, 1 November 1932.

Pelipoer Hati, Edisi No. 1, November 1934

Surat Kabar Rantai Mas, edisi Agustus 1931

Buku

Abdurrahman Dudung, *Metodologi Ilmu Sejarah*, Jakarta: Arruz Media Group, 2007

Abdurachman Surjomiharjo, *Sejarah Pers Indonesia*, Jakarta: LEKNAS LIPI, 1977

Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga, 1994

Edward C. Smith, *Pembredelan Pers di Indonesia*, Jakarta: PT Temprint, 1986

Elizabet E Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

Fred S. Siebert, dkk, *Empat Teori Pers*, Jakarta: PT Intermedia, 1986

Hendra Naldi, *Booming Majalah di Sumatera's Westkust*, Jakarta: Ombak, 2008

Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985

Skripsi, Tesis, dan Hasil Penelitian Lainnya

Hendra Naldi, *Perkembangan Media Pers Daerah: Cerminan Perubahan Masyarakat di Sumatera Barat pada Masa Kolonial (1900-1930)*, Tesis (Depok: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia), 2002

Hendra Naldi, dkk, *Aboen Goeroe-goeroe: Majalah Guru di Sumatera Barat pada masa Kolonial*, Penelitian (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang), 2014

Sutra Dewi, *Surat Kabar Anak Periode Kolonial :Studi tentang Eksistensi dan Pengaruh Surat Kabar terhadap Pendidikan Anak di Sumatera Barat (1930-1942)*, Skripsi (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang), 2014

Sumber Internet

Ilham Firdaus, *Pers di Indonesia, di Dunia, Perkembangannya, serta teori-teori yang dianut negara-negara di dunia*, yoyomasbro.blogspot.co.id, diunggah 08 Oktober 2011

LAMPIRAN